



**HUBUNGAN RIWAYAT ANEMIA KEHAMILAN DENGAN KEJADIAN STUNTING
PADA BATITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS GALESONG KABUPATEN
TAKALAR TAHUN 2021**

The Relationship Between History of Anemia in Pregnancy and the Incidence of Stunting in Toddlers in The Working Area of the Galesong Public Health Center, Takalar Regency in 2021

Mantasia ¹, Sumarmi ²

1. Program Studi Kebidanan, STIKES Tanawali Persada Takalar, Sulawesi-Selatan, Indonesia
2. Program Studi Keperawatan, STIKES Tanawali Persada Takalar, Sulawesi-Selatan, Indonesia.

Abstrak

Pendahuluan: Stunting merupakan salah satu target Sustainable Development Goals (SDGs) yang termasuk dalam tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2, yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk kekurangan gizi pada tahun 2030. Stunting atau pertumbuhan terhambat dikenal sebagai suatu kondisi yang menyebabkan anak memiliki tubuh yang agak lebih pendek dari rekan-rekan mereka. Kondisi ini dapat disebabkan oleh banyak hal, salah satunya adalah janin yang kekurangan asupan nutrisi selama kehamilan, faktor genetik, dan sanitasi yang buruk. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara Anemia Kehamilan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Galesong. **Metode:** Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian analisis kuantitatif dengan sampel sebanyak 32 orang, pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling. Analisis data menggunakan uji chi-square. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara riwayat anemia pada kehamilan dengan kejadian stunting pada balita ($p < 0,45$). Berdasarkan pengukuran TB/U, sebagian besar anak memiliki tinggi badan yang sesuai (normal) (dengan standar deviasi -2 sampai >2 SD), sebanyak 23 orang (71,9%) dan 9 orang (28,1%) mengalami stunting (dengan standar deviasi <-2 sampai <-3 SD). **Kesimpulan:** Kesimpulan bahwa riwayat anemia ibu hamil tidak berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Galesong Kabupaten Takalar tahun 2021.

Abstract

Background: Stunting is one of the targets of the Sustainable Development Goals (SDGs) which is included in the 2nd sustainable development goal, namely eliminating hunger and all forms of malnutrition by 2030. Stunting or stunted growth is known as a condition that causes children to have a body that is somewhat shorter than their peers. This condition can be caused by many things, one of which is a fetus that lacks nutritional intake during pregnancy, genetic factors, and poor sanitation. The **purpose** of this study was to determine the relationship between Pregnancy Anemia and Stunting Incidence in Toddlers at the Galesong Health Center, Takalar Regency. **Methods:** The research design used was a quantitative analysis study with a sample of 32 people, the sample was drawn by purposive sampling. Data analysis using chi-square test. **Result:** the result showed that there was no relationship between a history of anemia in pregnancy and the incidence of stunting in toddlers ($p < 0.45$). Based on the measurement of TB/U, the majority of children have an appropriate height (normal) (with a standard deviation of -2 to >2 SD), as many as 23 people (71.9%) and 9 people (28.1%) experiencing stunting (with a standard deviation <-2 to <-3 SD). **Conclusion:** The conclusion is that a history of maternal anemia during pregnancy is not associated with the incidence of stunting in toddlers at the Galesong Health Center, Takalar Regency in 2021.

Riwayat artikel

Diajukan: 13 Januari 2022
Diterima: 25 Februari 2022

Penulis Korespondensi:

- **Mantasia**
Program Studi
Kebidanan, STIKES
Tanawali Persada
Takalar, Sulawesi-
Selatan, Indonesia
e-mail:
chiachisaf@gmail.com

Kata Kunci:

Kehamilan, Anemia,
Stunting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak (bayi dibawah lima tahun) yang diakibatkan oleh kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi dapat terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir. Akan tetapi, kondisi stunting dapat diketahui setelah bayi berusia 2 tahun. Balita pendek (stunted) dan sangat pendek (severely stunted) adalah balita dengan panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (Multicentre Growth Reference Study) 2006. Sedangkan definisi stunting menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) adalah anak balita dengan nilai z-scorenya kurang dari -2SD / standar deviasi (stunted) dan kurang dari -3SD (severely stunted). (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan Sekretariat Wakil Presiden, 2017).

Stunting dapat terjadi sejak didalam kandungan, Kondisi gizi ibu hamil, bahkan sebelum hamil yang dapat menentukan pertumbuhan janin.

Ibu hamil yang dapat mengalami kekurangan gizi akan berisiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah atau disebut bblr, dan ini merupakan penyebab utama terjadinya stunting (Endah Dwi Yulianingrum, 2018).

Berat badan anak saat lahir merupakan suatu akibat dari status kesehatan dan gizi ibu saat dan sebelum selama kehamilan. Status kesehatan dan gizi ibu hamil tersebut termasuk anemia. Menurut Riskesdas, prevalensi anemia pada ibu hamil juga mengalami kenaikan yang cukup lemah dari tahun 2013 sebesar 37,1% menjadi dengan jumlah sebesar 48,9% pada tahun 2018. Dan Anemia adalah suatu keadaan berkurangnya

jumlah eritrosit atau hemoglobin (protein pembawa oksigen) dalam tubuh dari nilai normal yang terkandung dalam darah, sehingga tidak mampu memenuhi fungsinya untuk

membawa oksigen dalam kadar jumlah yang sangat cukup ke jaringan perifer sehingga pengiriman oksigen ke jaringan menurun, begitu juga pengiriman oksigen dan nutrisi kedalam janin juga akan menurun (Endah Dwi Yulianingrum, 2018)

Menurut WHO batasan kadar hemoglobin anemia ibu hamil yaitu <11 g/dl. Oleh karena itu intervensi untuk menurunkan angka anak pendek harus dimulai secara tepat dan cepat sebelum proses kelahiran, dengan pelayanan pranatal dan gizi ibu hamil, dan berlanjut hingga usia dua tahun (Filla Sofia, 2019).

Stunting merupakan status gizi yang didasarkan pada indeks panjang badan dengan panjang badan <48cm (Rikesda, 2013). Stunting digunakan sebagai indikator malnutrisi kronik yang menggambarkan riwayat kurang gizi anak dalam jangka waktu lama sehingga kejadian ini menunjukkan bagaimana keadaan gizi sebelumnya (Kartikawati, Puji R.F(2011) dalam Amrih Sakti Pratiwi (2017)).

Kejadian stunting di dunia dapat mencapai jumlah 156 juta dengan angka persentase 23,2% (UNICEF, 2016). Pada tahun 2017 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Salah satu faktor resiko kejadian stunting adalah status gizi ibu hamil. Tingginya angka kurang gizi pada ibu hamil mempunyai kontribusi terhadap tingginya stunting di Indonesia diperkirakan mencapai 350.000 bayi setiap tahunnya (Dian Anisia Widyaningrum, 2018).

Pada penilaian status gizi balita yang paling sering dilakukan adalah dengan cara penilaian antropometri. Secara umum antropometri berhubungan dengan berbagai macam pengukuran dimensi tubuh dan komposisi tubuh dari berbagai tingkat umur dan tingkat gizi. Antropometri digunakan untuk melihat ketidakseimbangan asupan protein dan energi. Beberapa indeks

antropometri yang sering digunakan adalah berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) yang dinyatakan dengan standar deviasi unit z (Z-score) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) 2017, sebanyak 155 juta (22,9%) anak balita di dunia yang menderita stunting, sedangkan 41 juta balita (6%) balita overweight dan 52 juta balita (7,2%) kurus. Indonesia merupakan daerah dengan kantong stunting, di mata dunia prevalensi stunting balita di Indonesia urutan 5 tertinggi setelah Pakistan (45%), Congo (43%), India (39%), dan Ethiopia (38%) (WHO, 2017). Di kelompok negara-negara ASEAN, prevalensi stunting balita di Indonesia termasuk dalam kategori yang dapat di sebuttinggi, jauh dibanding Malaysia dan Singapura (WHO, 2017). Pada saat ini 3 dari 10 balita di Indonesia mengalami stunting. Prevalensi ini telah mengalami penurunan dari 44,5% (tahun 1991-Survei IBT) menjadi 29,6% (tahun 2017- PSG, 2017).

Berdasarkan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) balita tahun 2017, prevalensi angka kejadian stunting (pendek) dan severe stunting (sangat pendek) dari balita seusianya di Indonesia pada 0-23 masing-masing adalah 6,9% dan 13,2%. Rata-rata balita stunting (gabungan stunting dengan severe stunting) usia 0-23 bulan adalah 20,1% dengan rentang angka 13,7% (Bali) dan Kalimantan Tengah (30,3%). Lebih dari separuh propinsi mempunyai prevalensi stunting balita yang meningkat 0-23 bulan di atas rata-rata (Tri Siswati, 2018). Sedangkan prevalensi stunting (pendek) dan severe stunting (sangat pendek) balita 0-59 bulan di Indonesia masing-masing sebesar 9,8% dan 19,8%. Rata-rata balita stunting (gabungan stunting dan severe stunting) usia 0-59 bulan adalah 29,6% dengan rentang 19% (Bali) dan 40,2% (NTT). Lebih dari

separuh propinsi di Indonesia mempunyai prevalensi stunting balita 0-59 bulan di atas rata-rata (Tri Siswati, 2018).

Pada tahun 2018 Kemenkes RI kembali melakukan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Litbangkes) tentang Prevalensi Stunting. Berdasarkan Penelitian tersebut angka stunting atau anak tumbuh pendek turun dari 37,2 persen pada Riskesdas 2013 menjadi 30,8 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Di Provinsi Sulawesi Selatan menurut Riskesdas tahun 2007 dan 2010, prevalensi stunting masih cukup tinggi yaitu 29,1 persen dan 38,9 persen. Sedangkan menurut Riskesdas tahun 2013 prevalensi stunting meningkat menjadi 41 persen. Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi dengan tingkat kejadian stunting tertinggi dengan menduduki urutan ke-31 dari 33 provinsi. Masalah kesehatan masyarakat dianggap berafiliasi prevalensi pendek sebesar 30-39 persen dan serius bila prevalensi pendek lebih dari 40 persen (WHO, 2015) dalam Nurjannah, 2019).

Kabupaten Takalar masuk dalam 1 dari 10 Kabupaten di Sulawesi Selatan yang berkontribusi terhadap tingginya angka stunting di Sulawesi Selatan. Persentase angka kejadian stunting di Kab. Takalar mencapai 44% di tahun 2018 dan turun menjadi 25% di tahun 2019 (Dinkes Kab. Takalar 2019).

Berdasarkan data buku kohort uangan KIA Puskesmas Galesong, Total ibu hamil pada tahun 2019 yaitu sebanyak 135 kasus, sedangkan total bumil yang mengalami anemia yaitu sebanyak 48 kasus. Total ibu hamil pada tahun 2020 berkurang menjadi 20 kasus ibu hamil yang mengalami anemia. Pada tahun 2021 periode januari-februari sebanyak 8 kasus ibu hamil yang mengalami anemia.

Hasil penelitian yang telah dilakukan dan disepakati oleh Irvianidkk (2015), mengenai hubungan pola asuh orang

tuaanakdenganfaktorkejadian stunting diwilaya hpesisir pantai kelurahan barombong kecamatan Tamalate kota Makassar tahun 2014, makasudahdapatdisimpulkanbahwaterdapa thubungan yan gsangat signifikanantara praktik pemberian makan tambahan ($p=0,007$), dan rangsangan psikososial ($p=0,016$) dengan kejadian stunting pada anak.

Penelitian yang dilakukan oleh MildaHastuty (2020) tentang Hubungan Anemia IbuHamil Denga nKejadian Stunting Pada Balita menggunakan ujistatistic Chi Square diperoleh P Value 0,017 ($P < 0,05$), artinya terdapat hubungan anemia ibu hamil dengan kejadian stunting padabalita di UPTD Puskesmas Kampar. Kemudian hasil analisis diperolehnila isignifikandarinilai OR yaitu 0,011 ($<0,05$) maka OR dikatanbermakna yang berarti dapat mewakili keseluruhan populasi, sedangkan nilai Confidence Interval yaitu 2,893 (1,282 – 6,530), artinyaibuhamil yang mengalami anemia beresiko 3 kali lipatmengalamikejadian stunting pada balita dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak mengalami anemia.

Adapun hasil penelitian Dian Anisia Widyaningrum dan Dhiyah Ayu Romadhoni dengan judul penelitian Riwayat Anemia Kehamilan Dengan Kejadian Stunting menggunakan uji analisis Chi Squaremenunjukkan hasil uji statistic didapatkan nilai $p = 0,005 < \alpha = 0,05$, sehingga statistic H_0 ditolak H_1 diterima, bahwa ada hubungan antara riwayat anemia kehamilan dengan kejadian stuntingdi Desa Ketandan Dagangan Madiun dengan nilai koefisien kontingensi sebesar 322 yang diinterpretasikan dengan kekuatan hubungan antar variable pada tingkat rendah. Nilai Odds Ratio (Or) menunjukkan bahwa ibu hamil anemia lebih beresiko 4,471 kali lebih besar melahirkan bayi dengan panjang badan pendek (stunted)daripada ibu hamil yang tidak anemia. Ibu hamil anemia mempunyai resiko melahirkan bayi dengan panjang

badan pendek (stunted)serendah rendahnya 1,672 dan setinggi tingginya 11,954 dari pada ibu hamil yang tidakmengalamanemia (Dian Anisia Widyaningrum dan Dhiyah Ayu Romadhoni, 2018).

Sehubungan dengan hal diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan riwayat ibu anemia dengan kejadian stunting pada bayi baru lahir di Kabupaten Takalar khususnya di wilayah kerja Puskesmas Galesong.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian observasional inidengan desain penelitian yang disebut cross sectional. Pada penelitian ini hal yang diteliti adalah riwayat ibuanemia pada kehamilan dan kejadian stunting batita pada wilayah kerja Puskesmas Galesong pada dua tahun terakhir, tahun 2019 sampai 2021. Penelitian ini untuk mengetahui hubungan riwayat anemia ibu hamil dengan kejadian stunting pada balita dengan melakukan penimbangan berat badan, tinggi badan. Penelitian ini dilakukan di Wilayah kerja Puskesmas Galesong Kabupaten Takalar pada bulan Mei sampai Juli 2021. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh Ibu hamil yang anemia, yang tercatat di buku kohort KIA duatahunterakhiryaitupadatahun 2019 diwilayah kerja Puskesmas Galesong. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang melahirkan dengan riwayat anemia pada tahun 2019 diwilayah kerja Puskesmas Galesong. teknik yang digunakan adalah teknik sampling. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Pengumpulan data ini dilakukan dengan datang ke Puskesmas mengambil data Ibu hamil yang mempunyai riwayat anemia pada tahun 2019 diwilayah kerja Puskesmas Galesong.Teknik pengumpulan data yaitu peneliti datang ke Puskesmas meminta izin kepada Bidan kordinator meminjam buku Kohort di

ruangan KIA dan mencatat data data yang ada pada buku kohortibu sesuai dengankebutuhanuntukdilakukansuatupenelitian (Nama, Hb ibu, BBL, PBL, dan JK) setelah itu diolah dan dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat.

HASIL

**Distribusi Karakteristik
Responden Berdasarkan Umur Ibu Di
Puskesmas Galesong
Kab. Takalar
Tahun 2021**

Umur	N	%
20-35 thn	29	90,6
>35 thn	3	9,4
Jumlah	32	100

**Distribusi Karakteristik Responden
Berdasarkan Pendidikan Ibu Di
Puskesmas Galesong Kab.
Takalar Tahun 2021**

Pendidikan	N	%
SMP	6	18,7
SMA	26	81,3
Jumlah	32	100

1. Univariat

**Distribusi Frekuensi Riwayat Anemia
Pada Kehamilan Di Puskesmas Galesong
Kab. Takalar
Tahun 2021**

Kadar Hb	N	%
Anemia (Hb<11gr%)	0	0
Tdk anemia (Hb>11gr%)	32	100
Jumlah	32	100

Menunjukkanbahwadari 32 responden 100% ibuhamiltidak anemia.

**Distribusi Frekuensi Stunting PadaAnak
Berdasarkan Pengukuran
PB/U Di PKM Galesong
Kab. Takalar
Tahun 2021**

Stunting	N	%
Stunting	9	28,1
Normal	23	71,9
Jumlah	32	100

menunjukkan bahwa berdasarkan pengukuranPB/U mayoritas anak memiliki tinggi badan sesuai (normal) (dengan standar deviasi -2 sampai dengan >2 SD) yaitu sebanyak 23 orang (71,9%) dan 9 orang (28,1%) mengalami stunting (dengan standar deviasi <-2 sampai dengan <-3 SD).

2. Bivariat

**DistribusiHubunganAnemias padaKehamilan
landenganStunting Pada Anak Di
Puskesmas Galesong
Kab. Takalar Tahun 2021**

Kadar Hb	Stunting		kurang		TOTAL	
	N	%	n	%	N	%
Anemia (Hb<11gr%)	9	28,1	2	71,9	3	10,0
Tdk Anemia (Hb>11gr%)	0	0	0	0	0	0
Jumlah	9	28,1	2	71,9	3	10,0

menunjukkan hasilbahwa ibuhamildengan anemia mayoritas memilikianakdengan tinggi badan sesuai (normal) (dengan standar deviasi -2 sampai dengan >2 SD) danibuhamil anemia dengananak yang mengalami stunting (dengan standar deviasi <-2 sampai dengan <-3 SD)yaitu sebanyak 23 orang (71,9%) dan 9 orang (28,1%)

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada table 5,5, menunjukkan bahwa ibu hamil dengan anemia mayoritas memiliki anak dengan tinggi badan sesuai (normal) (dengan standar deviasi -2 sampai dengan >2 SD) dan ibu hamil anemia dengan anak yang mengalami stunting (dengan standar deviasi <-2 sampai dengan <-3 SD) yaitu sebanyak 23 orang (71,9%) dan 9 orang (28,1%).

Pada penelitian ini mayoritas anak memiliki tinggi badan sesuai (normal) (dengan standar deviasi -2 sampai dengan >2 SD) yaitu sebanyak 23 orang (71,9%) dan 9 orang (28,1%) mengalami stunting (dengan standar deviasi <-2 sampai dengan <-3 SD). Sehingga dapat disimpulkan bahwa riwayat ibu hamil anemia ibu saat hamil tidak berkaitan dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Galesong Kabupaten Takalar tahun 2021. Hal ini tidak sejalan dengan penjelasan Ruchcayati dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kadar hemoglobin ibu hamil berhubungan dengan panjang badan lahir bayi yang nantinya akan dilahirkan, semakin tinggi kadar Hb semakin panjang ukuran bayi yang akan dilahirkan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratna Ayu Wulandari tahun 2016 tentang "hubungan antara kadar hemoglobin ibu hamil dengan status gizi anak (stunting) di wilayah kerja Puskesmas Sangkrah Kota Surakarta". Berdasarkan hasil uji *Chi-square* dilanjutkan dengan uji alternatif Fisher exact test, antara variabel kadar hemoglobin ibu hamil dengan status gizi anak usia 0-6 bulan, dengan hasil $p=0,401$. Kesimpulannya adalah tidak terdapat hubungan signifikan antara kadar hemoglobin ibu hamil dengan status gizi anak usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sangkrah Kota Surakarta.

Penelitian orang lain yang sejalan adalah penelitian yang dilakukan oleh seorang Prabandari, et al (2016) tentang "hubungan riwayat anemia pada ibu hamil trimester III dengan suatu kejadian

stunting". Dari penelitian ini diperoleh sebuah hasil yang telah menunjukkan bahwa benar telah dilakukan penelitian dan tidak ada hubungan riwayat anemia kehamilan pada ibu hamil trimester III dengan status gizi indeks PB/U (p-value 0,984).

Penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian Ruaida (2018) tentang "hubungan anemia kehamilan dengan kejadian stunting pada batita". Hasil penelitian telah menyatakan bahwa anemia ibu saat hamil tidak berhubungan dengan kejadian stunting ($p>0,05$) tetapi anemia ibu hamil masih mempunyai peluang 1,36 kali lebih besar untuk dapat menyebabkan terjadinya stunting pada saat anak. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Destarina (2018) bahwa hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara status anemia pada kehamilan dengan panjang badan lahir pendek ($OR=4,31$; 95% CI= 2,28 – 8,15).

Klasifikasi umur responden berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Galesong Kabupaten Takalar Tahun 2021 menunjukkan sebagian besar responden berada pada rentang usia 20-35 tahun yaitu sebanyak 29 orang (90,6%) dan 3 orang (9,4%) berusia >35 tahun. Menurut teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa usia 20-35 tahun merupakan usia reproduksi yang paling tepat untuk hamil dan melahirkan karena kondisi tubuh ibu berada dalam keadaan yang paling sehat dan aman untuk hamil dan melahirkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia ibu yang mayoritas pada usia reproduksi sehat sejalan dengan rendahnya kejadian stunting. Meskipun keseluruhan responden mengalami anemia namun anemia yang dialami sebatas anemia ringan/sangat ringan. Sehingga meskipun mengalami anemia saat hamil anaknya tidak mengalami stunting.

Kemudian jika dilihat dari latar belakang pendidikan ibu diperoleh bahwa mayoritas ibu berlatar belakang pendidikan yang dapat dikategorikan tinggi yaitu tamat SMA sejumlah 26 orang (81,3%). Hal ini

menunjukkan bahwa pendidikan ibu juga sejalan dengan rendahnya kejadian stunting. Ibu dengan latar belakang pendidikan yang baik maka tingkat pemahamannya atau kemampuan menerima atau mendapatkan informasinya akan lebih baik atau lebih banyak.

Responden dalam penelitian adalah ibu dengan riwayat anemia kehamilan yaitu sebanyak 32 orang yang melahirkan pada tahun 2019 sehingga usia anak sekarang masih dibawah 2 tahun (baduta) yang mayoritas memiliki PB/U yang normal berdasarkan pengukuran di posyandu.

Data anemi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian anemia yang dialami ibu saat hamil sebagian besar adalah anemia sangat ringan hingga ringan sehingga tidak terlalu mempengaruhi proses kejadian stunting. Selain itu, penelitian ini tidak melihat anemia pada semua trimester kehamilan namun melihat dari beberapa trimester yang ada pada buku kohort KIAI buserta tidak sama antara responden satu dengan responden yang lainnya.

Alasan lain yang dapat dijadikan sebagai acuan sesuai hasil penelitian ini yaitu teori yang dikemukakan oleh Sarwono (2010) bahwa, pembentukan tulang janin dimulai sejak masuk usia kehamilan 8 minggu (trimester I). Sementara responden dalam penelitian ini sebagian besar mengalami anemia pada usia kehamilan trimester II dan III. Dimana sesuai dengan teori di atas, berarti janin telah melewati proses pertumbuhan tulangnya sehingga meminimalkan resiko terjadinya stunting.

Memang pada umumnya, ibu hamil dengan kondisi kesehatan yang baik dengan sistem reproduksi yang normal, tidak sering menderita sakit dan tidak ada gangguan gizi pada masa pra-hamil maupun pada saat hamil, akan menghasilkan bayi yang lebih besar dan lebih sehat dari pada ibu-ibu yang kondisinya tidak seperti itu. Namun tidak

menutup kemungkinan kekurangan tersebut bisa dikejar atau ditutupi melalui pemberian ASI eksklusif serta pemenuhan kebutuhan gizi lanjutan melalui MP-ASI.

Kemudian jika dilihat dari segipendidikan ibu yang mayoritas stamat SMA, itu sudah cukup untuk membekali mereka untuk lebih aktif mencari dan mendapatkan informasi mengenai upaya perbaikan gizi anak serta bisa lebih cepat memahami setiap informasi yang diperoleh. Hubungannya dengan stunting yaitu mengingat peranan ibu sebagai pengasuh anaknya mulai dari pembelian hingga penyajian makanan. Jika pendidikan ibu bagus dan memadai maka ia akan mampu dan dapat untuk menyajikan makanan untuk anaknya sesuai standar gizi yang seimbang sehingga akan meminimalkan resiko terjadinya *astunting*.

Berdasarkan hasil analisa data maka dapat disimpulkan bahwa kejadian anemia dalam kehamilan tidak memiliki riwayat hubungan dengan kejadian stunting pada balita di puskesmas galesong. Peneliti berasumsi bahwa, hal ini juga dikarenakan anemia yang dialami ibu pada saat hamil mayoritas adalah anemia ringan yang sebagian besar terdeteksi pada usia kehamilan trimester II dan III, dimana diketahui bahwa proses pertumbuhan tulang janin terjadi pada trimester I. hal lain yang juga dapat dijadikan pertimbangan adalah pemberian ASI eksklusif dan MP ASI. Jika kebutuhan janin dalam masa kehamilan tidak terpenuhi

Secara maksimal maka dapat diperkuat atau diperbaiki melalui pemberian ASI eksklusif dan MP ASI yang memenuhi standar gizi sehat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, didapatkan kesimpulan bahwa: Semua ibu yang diteliti yaitu sebanyak 32 orang memiliki riwayat kehamilan dengan

anemia ringan terbukti dari hasil pengukuran Hemoglobin 9 gr% sampai dengan 10 gr%.

Berdasarkan pengukuran PB/U mayoritas anak memiliki tinggi badan sesuai (normal) (dengan standar deviasi -2 sampai dengan >2 SD) yaitu sebanyak 23 orang (71,9%) dan 9 orang (28,1%) mengalami *stunting* (dengan standar deviasi <-2 sampai dengan <-3 SD).

Dapat disimpulkan bahwa riwayat anemia pada ibu saat hamil tidak berhubungan dengan proseskejadian *stunting* pada batita di Puskesmas Galesong Kabupaten Takalar tahun 2021.

Saran

Diharapkan petugas kesehatan terutama bidan dan nutrisionis melakukan pencegahan anemia sejak remaja untuk mengurangi kejadian anemia pada ibu hamil sehingga dapat mengurangi kejadian *stunting*.

Untuk smeningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang anemia perlu dilakukan penyuluhan secara terarah dan terencana kepada ibu hamil.

DAFTAR PUSTAKA

Dian rahmawati, 2020. Hubungan pendidikan tentang stunting. Kediri Diankes 19 april2020jawabarat

Dinkes Kab Takalar. 2019. Profil Kesehatan Kab Takalar. (diakses tanggal 20 April 2021)ssss

Dewi C, Adhi T. PengaruhKonsumsi Protein Dan Seng Serta Riwayat Penyakit Infeksi Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Balita Umur 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Nusa Penida Iii 2016;3(1):36-46.

Endah Dwi Yulianingrum, 2019. *Riwayat Anemia Ibu Saat sedangHamil Dengan Kejadian Stunting Pada BalitaDi Wilayah Kerja Puskesmas Temon Ii Kabupaten Kulon Progo. Sarjana Terapan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta.* (Diakses tanggal 20 April 2021)

Erviana Lili Astuti et al, 2019. *Gambaran Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24 – 59 Bulan Di Desa Karangsari Kabupaten Kulon Progo* (Diakses tanggal 21 april 2021)

Filla Sofia, et al. 2019. *Hubungan Status Anemia Ibu Hamil Dengan Kejadian Stunting Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Gedangsari Ii Gunung Kidul.* (Diakses tanggal 21 April 2021)

Kemenkes RI. Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 1995/MENKES/SK/XII/2010 Tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anakbalita. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak. (2010).

Kemeterian Kesehatan. (2017). Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2016. Jakarta.

Kemeterian RI. 2018. Hasil Utama RISKESDAS 2018. Development 134, 635– 646.

Kepmenkes No. 1995/MENKES/SK/XII/2010 Tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak. Kemenkes RI, Jakarta.

Mone, Monika Ignasia. 2019. *Asuhan Kebidanan Berkelanjutan Pada Ny.*

*M.M Di Puskesmas Radamata
Kecamatan Laura Periode 01 April
Sampai Denganperiode 19 Juni
2019. Program Studi DIII
Kebidanan Kupang.
Kementerian Kesehatan Republik
Indonesia Politeknik Kesehatan
Kemenkes Kupang. (Diakses 25
April 2021)*

Noviana, Arifaningtyas, et al. 2019. *Kajian Asupan Zat Besi, Sumber Tanin Dan Status Anemia Ibu Hamil Di Desa Karangsari, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo* ([Diakses 25 April 2021](#))

Siswati, Tri. Stunting. Yogyakarta : Husada Mandiri. (2018).

Sekretariat wakil presiden republikindonesia. 100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting). 100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Interv. Anak Kerdil 2, 42 (2017).

Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta

Schmidt, C,W 2014, Beyond Malnutrition: The Role Of Sanitation In Stunted Growth. Environ Healt Perspect. 2014; 122(11):A298-303.

Widatingsih, Sri & Dewi, Christin Hiyana Tungga. 2017. *Praktik Terbaik Asuhan Kehamilan*.Yogyakarta : Trans Medika.